

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari amerika latin yang bisa tumbuh hingga 10 meter. Kakao telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560. Indonesia adalah negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ghana dan Pantai Gading. Selain itu, di Indonesia komoditas kakao juga komoditas penghasil devisa negara nomor tiga setelah kelapa sawit dan karet. Berdasarkan data ICCO (*International Cocoa Organization*) komoditas kakao di Indonesia pada tahun 2009 total pendapatannya dapat mencapai sebesar US \$ 1,8 milyar atau sekitar 28 triliun rupiah dan hasil ini naik 20% dari tahun sebelumnya (Jauhari dan Wirjodirdjo, 2010).

Penggunaan bibit unggul adalah komponen yang paling penting dalam meningkatkan jumlah produksi dan kualitas biji kakao. Oleh karena itu, bibit yang unggul harus memiliki karakteristik berdaya hasil yang tinggi, biji yang berkualitas tinggi, dan tahan terhadap hama dan penyakit. Bibit unggul didapat dari hasil eksplorasi langsung di lapangan (perkebunan) tetapi dalam pengembangannya, bibit unggul dirakit dari persilangan tetua-tetua yang memiliki keunggulan yang diinginkan. Perakitan bibit unggul sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang tepat tentang keragaman varietas dan klon tanaman kakao (Rubiyo, 2012).

Benih merupakan komponen terpenting dalam keberhasilan budidaya berbagai tanaman pertanian, termasuk tanaman perkebunan seperti kakao. Sebagai bahan perbanyak tanaman, benih tanaman kakao harus memiliki mutu yang tinggi baik genetik, fisik maupun fisiologis agar dapat menghasilkan tanaman yang tumbuh resistan dan berproduksi tinggi. Benih yang bermutu tinggi akan mengalami kemunduran pada saat penyimpanan. Tujuan utama penyimpanan benih adalah untuk mempertahankan viabilitas benih dalam periode simpan yang selama mungkin, agar benih dapat ditanam pada tahun tahun berikutnya atau untuk tujuan pelestarian benih

dari suatu jenis tanaman (Sutopo, 2002).

Selain dapat berfungsi sebagai sumber daya genetik untuk program pemuliaan tanaman, beragamnya morfologi tanaman kakao dianggap sebagai hasil dari rekombinasi, mutasi kumulatif, dan seleksi pada individu yang terkena dampak lingkungan (Jing *et al.*, 2010). Salah satu tanaman pertanian yang termasuk dalam kategori benih rekalsitran adalah kakao. Benih kakao sangat peka terhadap pengeringan dan sangat sensitif terhadap suhu rendah. Benih kakao tidak akan tahan lama jika disimpan dengan perubahan suhu antara 15°C -17°C (Ashari,1995).

Kabupaten Sijunjung yang merupakan salah satu produsen kakao dengan luas lahan kakao mencapai 1.683 ha dengan produksi 1.142 pada tahun 2021. Beberapa kecamatan di kabupaten Sijunjung sebagai penghasil kakao seperti kecamatan Sijunjung, Lubuk Tarok, Tanjung Gadang dan Kamang Baru, luas lahan kakao kecamatan Sijunjung mencapai 230 ha dengan produksi 173 ton, luas lahan kakao di Lubuk Tarok 146 ha dengan produksi 152 ton, luas lahan di Tanjung Gadang 243 ha dengan produksi 150 ton dan luas lahan di Kamang Baru 319 ha dengan produksi 273 ton. (BPS Sijunjung, 2021).

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan keragaman genetik pada koleksi plasma nutfah tanaman kakao adalah dengan melakukan eksplorasi. Eksplorasi merupakan kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber daya genetik (SDG) tertentu yang dilakukan secara sengaja pada daerah-daerah sentra produksi, produksi tradisional, terisolir, maupun pertanian lereng-lereng gunung (Nurbani, 2015). Sementara itu, Sujiprihati & Syukur (2012) menyatakan bahwa koleksi SDG merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghindari lenyapnya jenis-jenis yang ada pada pusat penyebaran dan sentra produksi tanaman tersebut.

Bibit kakao yang digunakan petani di Kabupaten Sijunjung umumnya berasal dari tanaman yang telah dibudidayakan sebelumnya dan bibit dari pemerintah setempat. Namun kebanyakan petani belum mengetahui jenis kakao yang mereka tanam sehingga di suatu lahan keragaman biji kakao yang ditanam petani masih sangat tinggi, identitas benih yang digunakan petani masih belum jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kakao yang

ditanam di Kabupaten Sijunjung untuk memberikan informasi kepada petani tentang pentingnya karakteristik tanaman kakao bagi pengembangan plasma nutfah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) rakyat di Kabupaten Sijunjung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter morfologi kakao rakyat di Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao di Kabupaten Sijunjung?

C. Tujuan

1. Mengetahui karakter morfologi kakao rakyat di Kabupaten Sijunjung.
2. Mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao di Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat

1. Informasi bagi petani dan masyarakat dalam pengembangan budidaya tanaman kakao di Kabupaten Sijunjung
2. Ketersediaan data bagi pemulia dalam melestarikan plasma nutfah tanaman kakao



